

---

## KEPRIBADIAN TOKOH LOUISE DALAM *CHANSON DOUCE*

Oleh

Vina Oktaviana Tjunaldy<sup>1</sup>, Hasbullah<sup>2</sup>, Irianti Bandu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Email: <sup>1</sup>[Vinaoktaviana.t@gmail.com](mailto:Vinaoktaviana.t@gmail.com), <sup>2</sup>[hasbullahroman@gmail.com](mailto:hasbullahroman@gmail.com),

<sup>3</sup>[Antybandu@gmail.com](mailto:Antybandu@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 20-09-2022

Revised: 22-09-2022

Accepted: 22-10-2022

### **Keywords:**

Characterization,  
Personality, Relations,  
Neurotic Needs

**Abstract:** *The subject of this research is Chanson Douce, a novel by Leila Slimani, published by Gallimard in 2016. The aim of this research is to describe the character of Louise, to explain the interactions of Louise with the other characters represented in the novel Chanson Douce, and analyse Louise's personality. The theories used are character and characterization theory from the point view of literary psychology, the relation between social background and characterizations, and personality theory by Karen Horney. Louise is a neurotic sufferer who doesn't have a happy experience life also environment factor that can't fulfil her neurotic needs anymore that becomes the top of Louise's intrapsychic conflict in self hatred form. The conclusions of this research are the environment and the experiences of life have a big impact on the formation of an individual's personality and the external appearance is not a guarantee that a person is in good mentally or psychologically health.*

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang terbuka, memiliki akal budi, mengemban tanggung jawab atas setiap keputusan, yang hidup secara berkesinambungan, serta menjalin relasi antar sesama dan unggul multidimensional dengan berbagai kemungkinan (Paula J.C. & Janet W.K.). Oleh sebab kemampuannya dalam hal berpikir, beradaptasi dan berperilaku seorang individu dapat melakukan berbagai hal, baik itu positif maupun negatif. Definisi kata manusia di atas juga bisa menggambarkan sebagian kecil arti dari kata kepribadian. Kepribadian (personality) berasal dari bahasa Latin persona yang berarti topeng, yang sering digunakan oleh para pemain panggung untuk memainkan peran atau tampilan palsu. Bagi aktor Romawi kuno arti persona yaitu bagaimana seseorang terlihat berdasarkan peran yang ia tunjukkan atau mainkan. Akan tetapi, menurut para psikolog, meskipun kata kepribadian ini cukup sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun konsep kepribadian itu sendiri sangat sukar untuk dipahami (Feist, 2014: 15).

Jenis-jenis kepribadian yang dimiliki manusia, yaitu introvert, extrovert dan ambievert. Kepribadian introvert cenderung menyukai kondisi tenang (sunyi) dan menghindari tempat yang ramai. Ciri-ciri orang dengan kepribadian introvert yaitu pemikir, pendiam, senang menyendiri, pemalu, susah bergaul, lebih senang bekerja sendirian,

senang berimajinasi, mengungkapkan perasaan melalui tulisan, lebih senang mengamati, jarang berbicara, berpikir sebelum berbicara ataupun melakukan sesuatu.

Kepribadian extrovert merupakan kebalikan dari introvert, orang dengan tipe kepribadian extrovert lebih senang dengan keramaian dan lebih menyukai berinteraksi dengan dunia luar. Ciri-ciri orang dengan kepribadian extrovert yaitu aktif, ceria, percaya diri, lebih senang bekerja secara kelompok, mudah bergaul, senang beraktivitas dan berinteraksi dengan banyak orang, senang dengan kegiatan banyak orang seperti jalan-jalan, nongkrong, berpesta, mudah mengungkapkan perasaan melalui perkataan. Kepribadian ambievert ialah manusia yang memiliki dua kepribadian yaitu introvert dan extrovert, orang dengan tipe kepribadian ini lebih fleksibel untuk beraktivitas sebagai introvert ataupun extrovert namun ambievert lebih sering terlihat moody karena sifatnya yang sering berubah-ubah.

Ada 3 ruang lingkup psikologi kepribadian, yaitu karakteristik manusia, penentu kepribadian, dan alasan perilaku manusia. Maksud dari ruang lingkup yang pertama ialah dengan melakukan pencatatan mengenai hubungan antara karakter satu dan yang lainnya merupakan metode untuk menjelaskan karakteristik dari manusia itu sendiri. Ruang lingkup yang kedua yaitu dengan cara melihat latar belakang keluarga, sosial, agama, pendidikan dan lainnya. Kondisi lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup besar sebagai penentu kepribadian. Yang ketiga ialah alasan perilaku manusia, yaitu faktor penyebab manusia melakukan suatu tindakan, berpikir dan mengatakan sesuatu. Dari ketiga ruang lingkup inilah seorang menilai seorang yang lainnya. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu berfungsi sebagai media mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya yaitu gejala kejiwaan pada karya sastra ialah gejala kejiwaan manusia imajiner (fiksi), sedangkan dalam psikologi merupakan manusia riil. (Kadir, 2013 : 13)

Permasalahan kepribadian ini juga yang peneliti temui dalam salah satu karya Leila Slimani yang berjudul *Chanson Douce* (2016) yang diadaptasi dari kisah nyata tentang seorang pengasuh (Louise Woodward) yang membunuh anak kecil yang diasuhnya. Cerita dibuka dengan kalimat *la bebe est mort* atau bayinya sudah mati. Sang bayi ditemukan tewas berlumuran darah di kamar mandi juga bersama si pengasuh yang sudah tidak sadarkan diri setelah melakukan percobaan bunuh diri dengan cara mengiris kedua pergelangan tangannya dan menusuk lehernya sendiri menggunakan pisau dapur. Dalam *Chanson Douce* diceritakan sebuah keluarga kecil yang menjatuhkan pilihan mereka pada Louise untuk menjadi pengasuh anak mereka, yaitu seorang wanita berusia 40 tahunan yang berhasil menarik perhatian mereka dan juga anak-anak keluarga itu serta memiliki kelengkapan dokumen yang diperlukan juga ulasan baik yang didapatkan keluarga itu dari mantan atasan Louise yaitu Les Rouviers. Karena berkelakuan baik dan kualitas kerja yang memuaskan yang ditunjukkan olehnya sehingga tidak butuh waktu lama bagi seorang Louise untuk meraih perhatian, mendapatkan pujian dan juga menguasai hati semua orang. Seorang pengasuh yang begitu sempurna dan mampu menaklukkan hati semua orang namun di balik itu semua, tidak kita sangka ia mampu melakukan perbuatan keji. Dari karya Slimani ini, peneliti akan mencoba mempelajari tokoh Louise dalam karya *Chanson Douce* menggunakan pendekatan psikologi kepribadian. Rumusan permasalahan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana kondisi kepribadian tokoh Louise dalam novel tersebut.

## LANDASAN TEORI

Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis masalah yang ada dalam novel *Chanson douce* karya Leila Slimani agar penelitian jelas dan terarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sastra, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik meliputi unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri yaitu plot, tokoh, penokohan, peristiwa, latar. Sedangkan pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan yang mempengaruhi suatu karya dari luar seperti pengarang dan latar belakang misalnya psikologi, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

Peneliti menggunakan pendekatan intrinsik yaitu pendekatan tokoh/penokohan dan pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan psikologi tepatnya psikologi kepribadian dalam menganalisis tokoh Louise dalam novel *Chanson Douce* (Mustard kk, 2021; Faisal, 2022). Hal yang pertama ialah menguraikan gambaran tokoh menggunakan teori tokoh dan penokohan lalu teori latar dan teori kepribadian.

### 1. Tokoh dan Penokohan dalam Pandangan Psikologi Sastra

Dalam membicarakan sebuah novel, tentu saja terdapat unsur penting berupa tokoh dan penokohan. Tokoh berperan sebagai pelaku yang membawa pembaca secara tidak langsung masuk ke dalam cerita ataupun rangkaian peristiwa yang digambarkan oleh pengarang, sedang penokohan ialah penggambaran watak atau karakter dari tokoh yang berada dalam cerita dari sebuah novel.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 165), tokoh cerita ialah pelaku-pelaku yang dimuat dalam suatu drama atau karya naratif, yang diinterpretasi oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, juga seperti yang diketahui setiap individu tokoh dalam sebuah cerita atau kisah memiliki karakter yang berbeda-beda dari satu di antara lainnya misalnya, individu yang digambarkan baik, jahat, pecundang, berani, pemarah, sabar, dan sebagainya.

Dalam *savoir lire* (Schmitt, Viala, 1982: 70) dikatakan *Un personnage est toujours une collection de traits: pshysiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les presenter, constituent le portrait de personnage* (Penokohan merupakan kumpulan dari sifat-sifat: fisik, moral, sosial. Gabungan dari sifat-sifat ini ialah cara untuk membangun potret tokoh) Dari pembentukan karakter tersebut kemudian tokoh dikenai suatu peristiwa, yang akan menjadi penggerak cerita lalu menyebabkan terciptanya dramatisasi dalam setiap peristiwa dalam dialog yang membentuk sebuah rangkaian cerita. Dan berdasarkan ucapan dan tindakan dari tokoh yang mengalami berbagai peristiwa maka pembaca bisa menilai kualitas pribadi atau watak tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Seperti yang diketahui dalam karya sastra, pengarang memasukkan emosi untuk menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karyanya. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2004: 62). Menurut Endraswara (2008: 96,99) psikologi sastra ialah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dan bahwa psikologi dan sastra memiliki ikatan yang kuat, secara tidak langsung dan fungsional. Ikatan secara tak langsung karena keduanya yaitu psikologi juga karya sastra mempunyai objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Sastra dan psikologi sama-sama mengkaji keadaan kejiwaan orang lain, perbedaannya adalah bahwa dalam psikologi gejala tersebut bersifat nyata atau riil

sedangkan dalam sastra bersifat fiktif atau imajinatif. Walaupun bersifat imajiner, pengarang kerap kali menggunakan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya.

## 2. Kaitan antara Latar Sosial dan Penokohan

Setting ataupun yang lebih umum kita sebut latar, juga merupakan aspek penting dalam membangun suatu cerita agar sempurna dan utuh. Latar merupakan segala sesuatu yang mengacu pada keterangan ataupun petunjuk seperti waktu, tempat, dan kondisi saat berlangsungnya suatu kejadian peristiwa dalam suatu narasi. Latar berfungsi untuk menggambarkan kejadian peristiwa yang terjadi secara terperinci dalam sebuah karya sastra juga memberikan kesan riil pada setiap pembaca. (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998: 216), menyatakan titik acuan yang berpusat pada pengklasifikasian waktu, tempat, hubungan dan lingkungan sosial tempat dimana kejadian yang diceritakan itu terjadi juga disebut sebagai latar atau setting.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Leo Hamalin dan Frederick R. Karel (dalam Aminuddin,2013:68) bahwa latar dari sebuah karya sastra bukan hanya berpusat pada peristiwa, ruang, suasana, waktu juga objek dalam suatu lingkungan khusus, melainkan dapat juga berupa suasana yang berkaitan dengan asumsi, reaksi, sikap, perilaku, temperamen, jalan pikiran, maupun masalah tertentu. Contohnya, ketika seorang anak gadis belum tiba di rumah, padahal jam di dinding sudah lewat dari pukul 23.00, maka orangtua dari si gadis itu akan merasa cemas, gelisah dan khawatir pada putrinya. Latar sendiri dihadirkan dengan tujuan agar menambah keyakinan terhadap gerak juga tindakan yang dilakukan oleh tokoh, menciptakan suasana yang mendukung cerita, dan untuk menciptakan relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita ( Tarigan, 2011 : 137).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penokohan merupakan penggambaran watak dari tokoh yang ada dalam sebuah cerita ataupun karya sastra. Jadi guna dari latar sosial dan penokohan yaitu untuk memberikan rincian gambaran peristiwa juga interaksi antar tokoh yang ada dalam sebuah cerita supaya pembaca dapat lebih memperoleh efek atau kesan nyata saat membaca sebuah narasi.

## 3. Teori Kepribadian

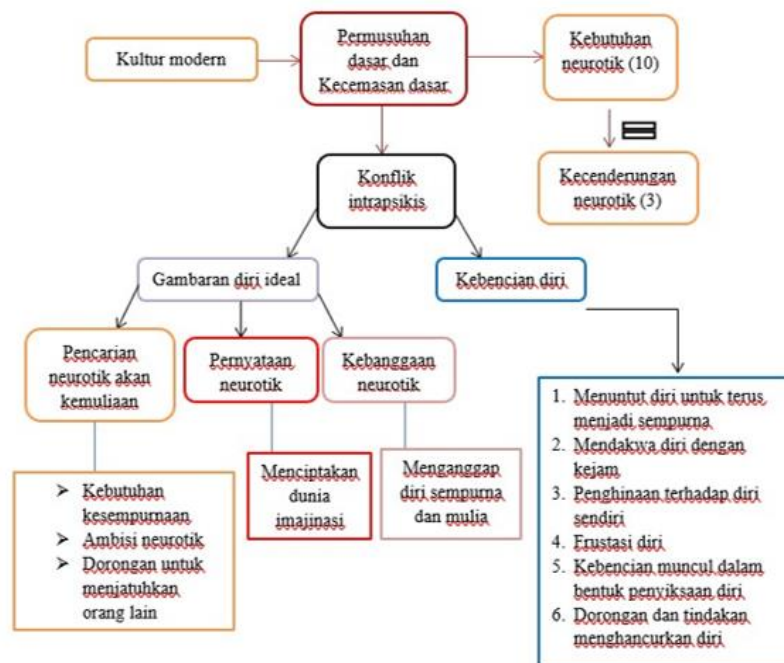
Psikologi merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang menggunakan manusia sebagai objek kajiannya. Ada berbagai macam jenis psikologi khusus. Satu di antaranya ialah psikologi kepribadian, yaitu ilmu psikologi yang mempelajari tentang kepribadian manusia melalui sifat, tindakan, perilaku, dan sikap yang ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Jenis-jenis kepribadian yang dimiliki manusia, yaitu introvert, extrovert dan ambievert. Kepribadian introvert cenderung menyukai kondisi tenang (sunyi) dan menghindari tempat yang ramai. Ciri-ciri orang dengan kepribadian introvert yaitu pemikir, pendiam, senang menyendiri, pemalu, susah bergaul, lebih senang bekerja sendirian, senang berimajinasi, mengungkapkan perasaan melalui tulisan, lebih senang mengamati, jarang berbicara, berpikir sebelum berbicara ataupun melakukan sesuatu. Kepribadian extrovert merupakan kebalikan dari introvert, orang dengan tipe kepribadian extrovert

lebih senang dengan keramaian dan lebih menyukai berinteraksi dengan dunia luar. Ciri-ciri orang dengan kepribadian extrovert yaitu aktif, ceria, percaya diri, lebih senang bekerja secara kelompok, mudah bergaul, senang beraktivitas dan berinteraksi dengan banyak orang, senang dengan kegiatan banyak orang seperti jalan-jalan, nongkrong, berpesta, mudah mengungkapkan perasaan melalui perkataan. Kepribadian ambievert ialah manusia yang memiliki dua kepribadian yaitu introvert dan extrovert, orang dengan tipe kepribadian ini lebih fleksibel untuk beraktivitas sebagai introvert ataupun extrovert namun ambievert lebih sering terlihat moody karena sifatnya yang sering berubah-ubah.

Terdapat dua kondisi dalam menentukan kepribadian seseorang, yaitu kondisi normal dan kondisi abnormal. Kepribadian yang normal ialah orang tersebut melakukan hal yang umum biasanya dilakukan orang-orang lain, juga ia tidak menyalahi norma atau peraturan yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat, sedangkan kepribadian yang abnormal ialah adanya penyimpangan kepribadian pada pribadi tersebut. Ciri-ciri kepribadian yang normal atau sehat, yaitu bersikap realistis terhadap diri sendiri, dewasa, ikhlas, bertanggung jawab, tidak bereaksi secara berlebihan, optimis, taat pada aturan atau norma, mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya, peduli terhadap orang lain, mampu bersosialisasi di dalam berkehidupan, dan bahagia.

Karen Horney, seorang psikoanalisis berpendapat bahwa ada faktor yang lebih penting dan berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang dibanding faktor-faktor pengaruh biologis, yaitu pengaruh-pengaruh sosial dan kultural yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian (Feist, 2014: 220). Pada dasarnya, pengalaman masa kanak-kanak merupakan salah satu titik awal dari setiap traumatik yang terjadi pada seorang individu yang mengalami indikasi gangguan pada kepribadiannya. Namun, bagi Horney titik berat utama yang menyebabkan kepribadian seorang individu mengalami gangguan ialah pengaruh kultur.



(Gambar 1. Bagan psikoanalisis sosial Karen Horney )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Horney meyakini bahwa kompetisi antarindividu dibentuk oleh kultur modern. Dalam sebuah kutipan, yang menyatakan bahwa setiap orang adalah seorang pesaing yang nyata atau pesaing yang potensial bagi orang lain. Akibat dari munculnya kultur modern, yaitu semakin tingginya daya saing dan rasa permusuhan yang mengakibatkan perasaan terpisah. Kemudian individu yang merasa kesepian dan sendirian akan beranggapan bahwa dunia tidak ramah dan menilai cinta terlalu tinggi, yang membuat ia berpikir cinta dan kasih merupakan satu-satunya jawaban atas masalah yang ia hadapi. Tidak hanya kultur modern, ada pula yang disebut permusuhan dasar dan kecemasan dasar. Kecemasan dasar timbul akibat adanya rasa takut, perasaan keterasingan dan tak berdaya dalam dunia yang penuh ancaman. Sumber utama timbulnya kecemasan dasar ialah dorongan-dorongan permusuhan. Di sisi lain perasaan permusuhan dapat juga diciptakan oleh kecemasan dasar (Feist, 2014: 199).

Keinginan, harapan, pendirian seorang individu yang tidak tercapai akan menimbulkan konflik dalam diri individu tersebut. Kemudian konflik diri ini akan memicu timbulnya kecemasan dasar yang menjadi titik awal dari kebutuhan neurotik akan kecenderungan memikirkan diri sendiri. Dalam hal ini kondisi kepribadian Tokoh Louise. Pada dasarnya Louise telah memiliki gejala kebutuhan neurotik yang cukup kuat pada dirinya namun seiring bertambahnya tekanan yang dihadapi oleh dirinya, kepribadian Louise semakin mengalami penyimpangan yang tak terhindarkan. Pada tahapan ini peneliti akan menunjukkan suatu kejadian yang disaksikan oleh Louise dan membuatnya jatuh sakit. Hal tersebut dimulai pada saat Louise diperingatkan dan menerima surat utang di kediaman les Massé (lihat kutipan 31), setelah kejadian tersebut Louise menangis sepanjang perjalanan pulang. Kemudian tidak sengaja ia melihat seseorang yang buang air besar di jalanan. Louise yang merupakan sosok idealis dan perfeksionis, menilai bahwa hal ini tidak sepele dengan kebutuhan akan kesempurnaan yang dimilikinya sehingga kejadian tersebut cukup membuatnya terkejut hingga menyerang mental dan fisiknya.

*“Dans le RER, elle serre les dents pour s’empêcher de pleurer. Une pluie glaciale, insidieuse, imprègne son manteau, ses cheveux. De lourdes gouttes tombent des porches, glissent sur son cou, la font frissonner. Arrivée au coin de sa rue, pourtant déserte, elle sent qu’on l’observe. Elle se retourne, mais il n’y a personne. Puis, dans la pénombre, entre deux voitures, elle aperçoit un homme, accroupi. Elle voit ses deux cuisses nues, ses mains énormes posées sur ses genoux. Une main tient un journal. Il la regarde. Il n’a l’air ni hostile ni gêné. Elle recule, prise d’une atroce nausée. Elle a envie de hurler, de prendre quelqu’un à témoin. Un homme chie dans sa rue, sous son nez. Un homme qui apparemment n’a même plus honte et doit avoir l’habitude de faire ses besoins sans pudeur et sans dignité.* (“Di RER, dia menggertakkan giginya agar tidak menangis. Hujan es yang berbahaya menembus mantelnya, rambutnya. Tetesan berat jatuh dari beranda, meluncur ke lehernya, membuatnya menggigil. Sesampainya di sudut jalan, betapapun sepinya, dia merasa sedang diperhatikan. Dia berbalik, tetapi tidak ada seorang pun di sana. Kemudian, dalam kegelapan, di antara dua mobil, dia melihat seorang pria berjongkok. Dia melihat dua pahanya yang telanjang, tangannya yang besar bertumpu pada lututnya. Sebuah tangan memegang koran. Dia menatapnya. Dia tidak terlihat bermusuhan atau malu. Dia mundur, diliputi rasa mual yang menyiksa. Dia ingin berteriak, membawa seseorang untuk menjadi saksi. Seorang pria buang air besar di jalan, di bawah hidungnya. Seorang pria yang

tampaknya bahkan tidak malu lagi dan harus terbiasa melakukan bisnisnya tanpa rasa malu dan tanpa martabat).

*Couchée dans son lit, elle ne parvient pas à dormir. Elle n'arrête pas de penser à cet homme dans l'ombre. Elle ne peut pas s'empêcher d'imaginer que bientôt, c'est d'elle qu'il s'agira. Qu'elle se retrouvera dans la rue. Que même cet appartement immonde, elle sera obligée de le quitter et qu'elle chiera dans la rue, comme un animal.*" (Berbaring di tempat tidurnya, dia tidak bisa tidur. Dia tidak bisa berhenti memikirkan pria dalam bayang-bayang itu. Dia tidak bisa tidak membayangkan bahwa segera, itu akan tentang dia, bahwa dia akan menemukan dirinya di jalan. Bahwa bahkan apartemen yang kotor ini, dia akan dipaksa untuk meninggalkannya dan dia akan buang air besar di jalan, seperti binatang." (LS:164-165)

"Di RER, dia mengatupkan giginya agar tidak menangis. Hujan sedingin es, berbahaya, menyelimuti mantelnya, rambutnya. Tetesan air jatuh dari teras, meluncur di lehernya, membuatnya menggigil. Tiba di sudut jalan, namun sepi, dia merasa ada yang mengamatinya. Dia berbalik, tetapi tidak ada siapapun. Kemudian, dalam bayangan, di antara dua mobil, dia melihat seorang pria berjongkok. Dia melihat kedua pahanya yang telanjang, tangannya yang besar bertumpu pada lututnya. Satu tangan memegang koran. Dia menatapnya. Dia tidak terlihat bermusuhan atau malu. Dia mundur, diserang sensasi mual yang mengerikan. Dia ingin berteriak, mengajak seseorang untuk bersaksi. Seorang pria buang hajat di jalan, di bawah hidungnya. Seorang pria yang tampaknya bahkan tidak lagi merasa malu dan harus terbiasa memenuhi kebutuhannya tanpa rasa malu dan tanpa martabat.

Berbaring di tempat tidur, dia tidak bisa tidur. Dia tidak bisa berhenti memikirkan pria ini dalam bayang-bayang. Dia tidak bisa membayangkan bahwa itu akan segera terjadi. Bahwa dia akan berakhir di jalan. Bahkan apartemen kotor ini, dia akan dipaksa untuk pergi dan dia akan buang air di jalan, seperti binatang."

Insiden di atas membuat Louise tidak bisa tidur, ia tidak bisa berhenti memikirkan dan membayangkan kejadian serupa akan terjadi padanya, seperti diusir dari apartemennya dan hidup seperti binatang di jalanan. Sepanjang malam, dia demam, tenggorokannya bengkak, dan penuh sariawan. Ia bahkan sulit untuk menelan. Keesokan paginya, Louise sulit untuk bangun dari tidurnya. Kejadian ini berdampak besar bagi proses intrapsikis Louise, yang kemudian bereaksi memperburuk konflik intrapsikis yang ada pada diri Louise.

Faktor penyebab yang mempengaruhi kepribadian Louise ialah masa kanak-kanaknya yang tidak pernah mendapat kebahagiaan (lihat kutipan 25) menjadikan dirinya seorang yang cukup introvert. Selain dari keluarga Les Massé dan Wafa, Louise tidak berbicara dengan siapapun. Hubungan keluarga patogenik yang dimiliki Louise, dimana ia merupakan sosok model ibu yang buruk dan kasar serta tidak adanya keharmonisan hubungan ibu dan anak antara Louise dan Stephanie. Stress berat yang dipicu oleh tekanan hidup dan rasa kesepian, seperti yang diketahui setelah Jacques meninggal, Louise menemukan dirinya seorang diri dan Jacques meninggalkan Louise sejumlah daftar hutang yang menyebabkan pengusirannya dari rumah Bobigny. Lalu kecemasan dan permusuhan diri Louise yang berlebihan menimbulkan konflik intrapsikis pada dirinya yang memunculkan kebencian diri dan menghilangkan akal sehatnya dan menganggap Adam dan Mila sebagai penghalang ataupun saingan baginya untuk berada di dekat Myriam dan Paul.

## KESIMPULAN

Dalam kerangka studi ini, peneliti menggunakan teori penokohan dan teori psikoanalisis Karen Horney. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Chanson Douce* karya Leila slimani menceritakan tentang seorang wanita penderita neurotik berusia 40 tahun bernama Louise yang berprofesi sebagai pengasuh anak. Secara fisik, tokoh Louise digambarkan bertubuh kecil, berpenampilan rapi, dan perfeksionis. Secara psikis, ia merupakan sosok yang kekanak-kanakan, temperamental, pencemburu dan protektif. Secara ekonomi, ia miskin. Dalam kehidupan karirnya, sosok Louise merupakan seorang yang disiplin, suka bekerja, dan rela berkorban sedangkan dalam kehidupan pribadinya, ia merupakan seorang janda, sosok ibu yang buruk, dan sosok yang kesepian.

Proses interaksi yang terjalin antara Louise dan Les Massé, awalnya berjalan dengan sangat baik. Louise membuat Les Massé terkesan akan kemampuannya sebagai pengasuh anak saat pertemuan pertama mereka, Paul dan Myriam memberikan pujian demi pujian terhadap Louise atas hasil pekerjaannya. Setelah minggu-minggu kedatangan Louise, keluarga Les Massé semakin bergantung pada Louise. Paul dan Myriam sangat menghargai Louise, mereka bahkan meminta Louise untuk tetap tinggal makan malam bersama dan memperkenalkan Louise kepada kerabat mereka, juga mengajak Louise untuk berlibur bersama mereka, yang sejauh ini menandakan bahwa hubungan antara Louise dan keluarga Les Massé sangatlah baik. Kemudian sikap Paul terhadap Louise berubah sejak insiden make-up dan sikap Louise membuat Myriam muak dengan sosok Louise.

Pada dasarnya Louise telah memiliki indikasi kejiwaan berupa kebutuhan neurotik. Namun seiring tekanan-tekanan kehidupannya bertambah dan beberapa kebutuhan neurotiknya sudah tidak terpenuhi lagi, Louise mulai kehilangan akal sehat dan kondisi mental Louise semakin kacau saat obsesinya tidak terpenuhi yang menjadi puncak dari konflik intrapsikis yang dialami Louise dalam bentuk kebencian diri, sehingga ia membunuh Adam dan Mila serta melakukan percobaan bunuh diri. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan dan pengalaman hidup berdampak besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu dan bahwa penampilan luar bukanlah jaminan bahwa seseorang sehat secara mental atau psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin, S. H. (2019). Kepribadian Tokoh Stephen dalam *Sous Les Tilleuls* Karya Alphonse Karr.
- [2] Astika, I. W. (n.d.). Definisi Manusia. Retrieved Mei 14, 2019, from Academia Edu: <https://www.academia.edu/29462810/DefinisiManusia>
- [3] Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [4] Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- [5] Faisal, Lewa, I., Hasyim, M. (2022). Intertextual Study on Lyrical Poem *Calon Arang: Kisah Perempuan Korban Patriarki* by Toeti Heraty. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 4 (1), 33-41.
- [6] Feist, J. G. (1998). *Theories of Personality*. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.
- [7] Kadir, A. (2013). Perubahan Sikap Phillipe dalam *Climatsi* Karya Andre Maudis (suatu tinjauan Psikologi Sosial).



- [8] Mustar, A.S., Latjuba, A.Y., Hasyim, M. (2021). Pesan dan Makna Karikatur Brexit Patric Chappatté. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9 (1), 165-176.
- [9] Ratna, Nyoman Kutha. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Schmitt, M. P., & Viala, A. (1981). *Savoir Lire*. Paris: Didier.
- [11] Slimani, L. (2016). *Chanson Douce*. Paris: Gallimard.
- [12] Sumber dari Internet: <https://www.goodreads.com/review/show/1917113925>
- [13] <https://www.goodreads.com/book/show/38330854-the-perfect-nanny>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN